

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI-B PADA
PELAJARAN MATEMATIKA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN
BULAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD DI SD NEGERI 5 SUBULUSSALAM
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Sariah

Guru SD Negeri 5 Subulussalam
Email: sariah_sdn5@yahoo.co.id

Abstract

Weak ability of students to understand the integer operation count material is the background of this study with the aim of student learning outcomes can be increased, so that the writer together with the observer teacher provides action learning with cooperative type STAD. Classroom action research (CAR) consists of two cycles. Each cycle consists of three meetings and each meeting consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research targets were students of class VI-B of SD Negeri 5 Subulussalam, 2019/2020 academic year I semester (one), totaling 30 students. Data analysis uses comparative descriptive analysis techniques by comparing initial conditions with the results achieved in Cycle I and Cycle II, and descriptive qualitative analysis of observational results by comparing observations and reflections in Cycle I and Cycle 2. From the results of the analysis found that student learning outcomes experience an increase from pre cycle, cycle I to cycle II that is, pre cycle of students who have completed learning is (47%), cycle I (70%), cycle II (88%). From these results it can be concluded that through cooperative STAD type in the learning process in mathematical learning material round arithmetic operations can improve student learning outcomes very effectively.

Keywords: STAD, Learning Outcomes, Mathematics

Abstrak

Lemahnya kemampuan siswa dalam memahami materi operasi hitung bilangan bulat menjadi latarbelakang dilakukan penelitian ini dengan tujuan hasil belajar siswa dapat meningkat, sehingga penulis bersama guru pengamatmemberi tindakan pembelajaran dengankooperatif tipe STAD. Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri tiga kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sasaran penelitian adalah siswa kelas VI-B SD Negeri 5 Subulussalam, tahun pelajaran 2019/2020 semester I (satu) yang berjumlah 30 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis diskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada siklus I dan Siklus II, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasidengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus 2. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I sampai siklus II yaitu, pra siklus siswa yang tuntas belajar adalah

(47%), siklus I (70%), siklus II (88%). Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa melalui kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran pada pelajaran matematikamateri operasi hitung belangan bulatdapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan sangat efektif.

Kata Kunci: STAD, Hasil Belajar, Matematika

A. Pendahuluan

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah telah mampu melakukan koordinasi antara otak dan ototnya sehingga mereka selalu aktif bergerak melakukan aktivitas baik permainan maupun gerakan jasmaniah lainnya, seperti melompat, lari, memegang pensil dan sebagainya. Pembelajaran adalah upaya mengkreasi lingkungan dimana struktur kognitif murid dapat muncul dan berubah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa yang turut menentukan sikap, mental, perilaku, kepribadian dan kecerdasan anak adalah pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang diberikan dan dialami serta dilalui mereka sejak kecil. "kesuksesan dalam pendidikan anak sejak dini bergantung pada apakah pendidikan itu dapat berhubungan dengan lingkungan belajar di rumah dan di sekolah. Hal itu di dasarkan pada interaksi dan komunikasi antara anak, guru dan orang tua".¹

Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didiknya, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik yaitu dapat meningkatnya hasil belajar siswa.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, khususnya di sekolah dasar yang dewasa ini berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Perkembangan ini tentunya tidak terlepas dari kaitannya dengan bidang -bidang ilmu pengetahuan lainnya. Karena kemajuan tersebut maka

¹ Suherman, E dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FM Matematika UPI. 2003, hal. 10

dalam pengajaran matematika harus jeli dalam membina, dan mengembangkan matematika kepada anak didik agar mereka mampu menerima ataupun menyerap matematika sebagai dasar pola berpikir mereka dikemudian hari.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa kelas IV-B SD Negeri 5 Subulussalam belum seperti yang diharapkan, hal ini terlihat dari nilai belajar yang dimiliki oleh siswa masih jauh dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bersama guru pengamat diperoleh data bahwa prestasi belajar matematika selama ini masih rendah, rata-rata nilai siswa 60, dan siswa yang dapat mencapai KKM hanya 47% artinya terdapat 53 % lagi masih memperoleh nilai dibawah KKM (≤ 75).

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa antara lain adalah kurang kreatifitasnya guru di sekolah dalam membuat dan mengembangkan media pembelajaran, guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat kepada siswa sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung tidak menyenangkan bahkan cenderung membosankan.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka penulis bermaksud untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi operasi hitung bilangan pelajaran matematika pada siswa kelas IV-B SD Negeri 5 Subulussalam. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dimana dalam pembelajaran siswa diajak lebih aktif dalam memahami materi secara berkelompok, dengan pembelajaran seperti ini siswa dapat lebih leluasa dalam mendiskusikan permasalahan yang dihadapi bersama teman sekelompoknya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajarsiswa kelas IV-B SD Negeri 5 Subulussalam pada pelajaran Matematika materi Operasi hitung bilangan bulat?

2. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV-B SD Negeri 5 Subulussalam dalam proses pembelajaran Matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat?
3. Bagaimanakah aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran Matematika pada materi Operasi hitung bilangan bulat di SD Negeri 5 Subulussalam?

B. Kajian Teori

1. Hakekat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru sekolah dasar perlu memahami bagaimana karakteristik matematika. Tidak mudah untuk mencapai kata sepakat diantara ahli matematika untuk mendefinisikan tentang matematika akan tetapi mereka semua sepakat bahwa sasaran dalam pembelajaran matematika tidaklah kongkret. Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mathein* dan *mathenem* yang berarti mempelajari, kata matematika diduga erat hubungannya dengan kata Sanksekerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi.²

Belajar matematika merupakan belajar tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika. Belajar matematika harus

² Palendeng. 2003. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam Pembelajaran. <http://archive.BlogPendidikan.Com>, hal. 14

melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika pertamanya disajikan dalam bentuk yang konkret.

Mengetahui matematika adalah melakukan matematika, dalam belajar matematika perlu untuk menciptakan situasi-situasi di mana siswa dapat aktif, kreatif dan responsif secara fisik pada sekitar, untuk belajar matematika siswa harus membangunkannya untuk diri mereka. hanya dapat dilakukan dengan eksplorasi, membenarkan, menggambarkan, mendiskusikan, menguraikan, menyelidiki, dan pemecahan masalah.³

Selanjutnya matematika dibangun oleh manusia, sehingga dalam pembelajaran matematika, pengetahuan matematika harus dibangun oleh siswa. Pembelajaran matematika menjadi lebih efektif jika guru memfasilitasi siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan menerapkan pembelajaran bermakna. Dalam pembelajaran matematika, konsep yang akan dikonstruksi siswa sebaiknya dikaitkan dengan konteks nyata yang dikenal siswa dan konsep yang dikonstruksi siswa ditemukan sendiri oleh siswa. Matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan pembelajaran matematika merupakan proses penemuan kembali.⁴

Proses penemuan kembali tersebut harus dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia real. Masalah konteks nyata merupakan bagian inti dan dijadikan *starting point* dalam pembelajaran matematika. Konstruksi pengetahuan matematika oleh siswa dengan memperhatikan konteks itu berlangsung dalam proses yang oleh Freudenthal dinamakan reinvensi terbimbing (*guided reinvention*).⁵

³ Sabel A. Max - maletsky M. Evan. *Mengajar matematika*, Jakarta, Erlangga, 2003, hal. 54

⁴ Darsono, Max, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang, CV.IKIP Semarang Press. 2000, hal 32

⁵ Suyitno, A. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: Jurusan Matematika FM matematika UNNES. 2004, hal 33

Pembelajaran matematika sebaiknya dimulai dari masalah yang kontekstual menyatakan bahwa masalah kontekstual dapat digali dari: (1) situasi personal siswa, yaitu yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari siswa, (2) situasi sekolah/akademik, yaitu berkaitan dengan kehidupan akademik di sekolah dan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran siswa, (3) situasi masyarakat, yaitu yang berkaitan dengan kehidupan dan aktivitas masyarakat sekitar siswa tinggal, dan (4) situasi saintifik/matematik, yaitu yang berkenaan dengan sains atau matematika itu sendiri.⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman guru tentang hakekat pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD) dapat merancang pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, penggunaan media, metode dan pendekatan yang sesuai pula sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif.

2. Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat

Perkalian merupakan operasi penjumlahan dengan bilangan yang sama.

Pernyataan tersebut akan dijabarkan dengan penjelasan contoh di bawah ini,

$$5 \times 5 = 5 + 5 + 5 + 5 + 5 = 25$$

$$4 \times 4 = 4 + 4 + 4 + 4 = 16$$

$$6 \times 3 = 3 + 3 + 3 + 3 + 3 + 3 = 18$$

sama halnya dengan :

$$3 \times 6 = 6 + 6 + 6 = 18$$

Dari contoh tersebut kita melihat bahwa hasil akhirnya adalah sama tetapi memiliki arti yang berbeda, di mana 6×3 artinya enam kali tiganya, sedangkan 3×6 artinya tiga kali enamnya. Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan $n \times a = a + a + a \dots + a$, artinya n merupakan banyaknya suku a .

⁶ Sukayati. *Pecahan dan Operasinya*. Yogyakarta: PPPG Matematika, 2007, hal. 23

3. Perkalian Bilangan Bulat Positif dan Negatif

Hasil Perkalian antara bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif adalah bilangan bulat negatif. Perhatikan contoh soal di bawah ini :

1. $5 \times (-3) = -15$

2. $8 \times (-7) = -56$

3. $4 \times (-6) = -24$

Di mana untuk setiap bilangan bulat a dan b selalu berlaku

$$a \times (-b) = -ab$$

4. Perkalian Bilangan Bulat Negatif dan Positif

Perkalian ini merupakan kebalikan dari perkalian positif dan negatif hanya berbeda pada bentuk soal sementara hasilnya sama yaitu bilangan bulat negatif.

Perhatikan contoh berikut :

1. $(-5) \times 3 = -15$

2. $(-8) \times 7 = -56$

3. $(-4) \times 6 = -24$

Di mana untuk setiap bilangan bulat a dan b selalu berlaku - $(a \times b) = -ab$

5. Perkalian Bilangan Bulat Negatif Dengan Negatif

Hasil perkalian antara bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif adalah bilangan bulat positif. Perhatikan contoh berikut :

1. $-4 \times (-7) = 28$

2. $-6 \times (-5) = 30$

3. $-3 \times (-8) = 24$

Di mana untuk setiap bilangan bulat a dan b selalu berlaku $-a \times (-b) \Rightarrow (a \times b) = ab$

6. Perkalian Bilangan Bulat Dengan Nol (0)

Untuk setiap bilangan yang dikalikan dengan nol (0), maka hasilnya adalah nol (0). Perhatikan contoh berikut :

1. $5 \times 0 = 0$

2. $-7 \times 0 = 0$

3. $0 \times 3 = 0$

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan Strategi pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Selama bekerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman dalam mencapai ketuntasan belajar. Setiap kelompok memiliki karakter siswa yang berbeda hal ini dilakukan untuk mencairkan suasana diskusi kelompok.

Bekerja sama selama belajar, siswa diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang dikerjakan dalam kelompok kooperatif, perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif yang meliputi (1) Keterampilan dalam tugas, (2) Keterampilan mengambil giliran dalam berbagi tugas, (3) keterampilan berpartisipasi, (4) Keterampilan mendengarkan dengan aktif, serta (5) keterampilan bertanya. STAD (*Student Teams Achievement Division*) terdiri atas lima komponen utama yaitu:

a. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Pengajaran langsung seperti diskusi yang dipimpin guru atau presentasi audiovisual. Presentasi tersebut harus berfokus pada unit STAD. Siswa harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu siswa mengerjakan kuis-kuis.

b. Tim

Tim terdiri dari lima atau enam siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Setiap tim dilibatkan dalam keberagaman karakter siswa, seperti yang cepat, yang biasa-biasa aja.

c. Kuis

Para siswa akan mengerjakan kuis individual setelah guru memberikan presentasi atau penjelasan pada materi. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi. Kuis ini dilakukan untuk menilai kemajuan dalam menguasai materi pembelajaran.

d. Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih daripada sebelumnya.

e. Rekognisi

Tim-Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu (Etin Solihatin. 2008:

Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* adalah pembelajaran yang dimulai dari para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan point berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya

C. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Subulussalam , selain itu salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Matematika khususnya pada materi Operasi hitung bilangan bulat. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2019.

2. Subyek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu upaya meningkatkan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV-B, maka subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV-B yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas Operasi hitung bilangan bulat. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru kelas sebagai sumber data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes Operasi hitung bilangan bulat akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas materi operasi hitung bilangan. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi Operasi hitung bilangan bulat pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Matematika.

5. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data meliputi :

1. Tes tertulis, terdiri atas 5 butir soal
2. Non tes, meliputi lembar observasi dan dokumen

6. Validasi hasil belajar

Validasi hasil belajar dikenakan pada instrumen penelitian yang berupa tes. Validasi ini meliputi validasi teoretis dan validasi empiris. Validasi teoretis artinya mengadakan analisis instrumen yang terdiri atas *face validity* (tampilan tes), *content validity* (validitas isi).

Validitas empiris artinya analisis terhadap butir-butir tes, yang dimulai dari pembuatan kisi-kisi soal, penulisan butir-butir soal, kunci jawaban dan kriteria pemberian skor.

7. Validasi proses pembelajaran

Validasi proses pembelajaran dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan observasi terhadap subyek penelitian yaitu siswa kelas IV-B dan kolaborasi dengan guru kelas yang mengajar bidang studi Matematika.

Triangulasi metode dilakukan dengan penggunaan metode dokumentasi selain metode observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran Matematika.

8. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

a) Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan: PKK = Persentase Ketuntasan Klasikal

X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

Y = Jumlah siswa

Kriteria ketuntasan belajar secara klasikal akan diperoleh jika didalam kelas tersebut terdapat 85% siswa telah mencapai nilai $\geq 75\%$.

b) Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

1. Analisis data aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan persentase, dengan menggunakan rumus:

$$P = F/N \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2005:43})$$

Keterangan:

P = Persentase yang di cari

F = Frekuensi aktivitas siswa

N = Jumlah aktivitas siswa

2. Data aktivitas guru

Data aktivitas guru menggunakan criteria tingkat keaktifan guru selama pembelajaran menurut Aqib (2009:270) adalah:

Tabel 3.2Kriteria aktivitas guru

No	Skor	Katagori penilaian
1	4	Sangat baik
2	3	Baik
3	2	Cukup
4	1	Kurang
5	0	Tidak dilakukan

Analisis data aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan persentase, dengan menggunakan rumus:

$$P = F/N \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2005:43})$$

Keterangan:

P = Persentase yang di cari

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah aktivitas guru

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Kondisi Awal

Tabel Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus

No	Ketuntasan	KKM 75	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	14	47
2	Tidak tuntas	16	53
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel diatas penulis dapat digambarkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa masih sangat jauh dari KKM yang direncanakan yaitu siswa yang tuntas belajar berjumlah 14 orang (47%) dari 30 jumlah siswa keseluruhan sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 16 siswa (53%). Artinya pada pra siklus kemampuan siswa dalam menguasai materi masih rendah.

2. Hasil Siklus I

Tabel Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	KKM 75	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	21	70
2	Tidak tuntas	9	30
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah tuntas belajar yaitu sebanyak 21 siswa (70%), artinya terdapat

peningkatan pada pertemuan ini dimana pada observasi siklus I pertemuan 1 siswa yang tuntas belajar 18 orang (60%).

3. Hasil Siklus II

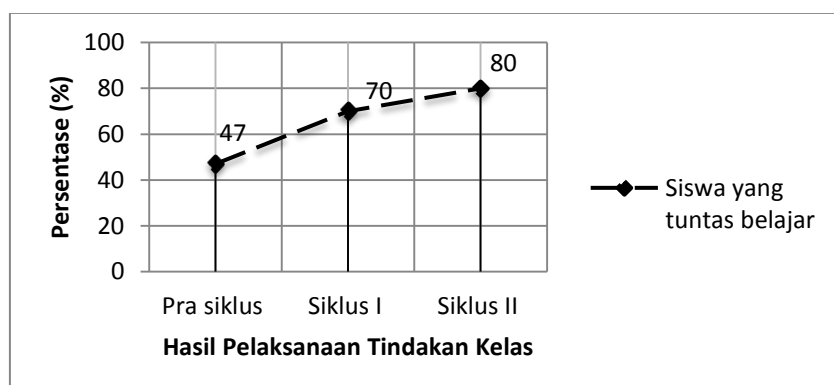
Tabel Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	KKM 75	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	24	80
2	Tidak tuntas	6	20
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah meningkat yaitu siswa yang tuntas belajar menjadi 24 siswa (80%) dari 30 jumlah siswa keseluruhan sedangkan yang tidak tuntas berkurang menjadi 6 siswa (20%).

4. Pembahasan

Gambar *Grafik Peningkatan Ketuntasan belajar siswa antar siklus*



Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dan guru yaitu aktivitas siswa pada siklus I sebesar 73% dan pada siklus II menjadi 88%. Begitu pula dengan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu pada siklus I sebanyak 75%, kemudian pada siklus II menjadi 86%.

E. Kesimpulan

Simpulan utama yang dihasilkan dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Matematika materi Operasi hitung bilangan bulat sangat efektif diterapkan dan hal tersebut terbukti telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-B SD Negeri 5 Subulussalam tahun ajaran 2018/2019 sebesar 33% (dari observasi awal sebesar 47%, kemudian meningkat 70% (siklus I) dan meningkat menjadi 88% (siklus II)
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Matematika, pada materi Operasi hitung bilangan bulat terbukti juga telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu pada siklus I sebesar 73 % dan pada siklus II menjadi 88 %.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran Matematika, pada materi Operasi hitung bilangan bulat terbukti juga telah berhasil meningkatkan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu pada siklus I sebanyak 75 %, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Max, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang, CV.IKIP Semarang Press. 2000
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum SD GBPP 2004*. Jakarta: Depdikbud. 2004
- Hollands, Roys. *Kamus Matematika*, Jakarta, Erlangga, 1984
- Nuharini, Dewi.. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Depdiknas. 2008
- Raharjo, Marsudi. *Pecahan: Bahan Penataran Guru SD*. Yogyakarta: PPPG Matematika, 2003
- Sabel A. Max - maletsky M. Evan. *Mengajar matematika*, Jakarta, Erlangga, 2003
- Suherman, E dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FM MATEMATIKA UPI. 2003
- Sukayati. *Pecahan dan operasinya*. Yogyakarta: PPPG Matematika, 2007
- Palendeng. 2003. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam Pembelajaran. <http://archive.Blog Pendidikan .Com>
- Suyitno, A. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: Jurusan Matematika FM matematika UNNES. 2004.